

MAKNA SOSIAL DALAM PENDIDIKAN BAGI MASYARAKAT DI DESA SUNGAI JAGA B KECAMATAN SUNGAI RAYA KABUPATEN BENGKAYANG

Oleh:
FARAZ SUMAYA
NIM. E1041131015

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2017

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya orang yang berasal dari Desa Sungai Jaga B yang memiliki gelar pendidikan tinggi dibanding desa- desa disekitarnya. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan makna pendidikan bagi masyarakat di Desa Sungai Jaga B, (2) mengetahui faktor yang memotivasi masyarakat dalam hal pendidikan, dan (3) mendeskripsikan bentuk kepedulian masyarakat terhadap pendidikan. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan Teori Tindakan Sosial dan Teori Kapital Manusia. Teori Tindakan Sosial menyatakan bahwa setiap tindakan seseorang memiliki makna subjektif bagi dirinya, sedangkan Teori Kapital Manusia menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya sebagai kegiatan konsumtif, akan tetapi pendidikan merupakan modal dan investasi seseorang untuk mencapai tujuannya. Hasil penelitian ini adalah makna pendidikan bagi masyarakat yaitu pendidikan sebagai alat untuk mencapai tujuan, dapat mempengaruhi status sosial-ekonomi seseorang dan sarana untuk pengembangan diri. motivasi masyarakat dalam hal pendidikan adalah memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga, membahagiakan orangtua, melihat orang-orang terdahulu yang sudah berhasil, menjadi contoh atau panutan bagi masyarakat dan meningkatkan sumber daya manusia. Bentuk kepedulian masyarakat terhadap pendidikan adalah memotivasi masyarakat dan menjadi tempat konsultasi masyarakat dalam hal pendidikan serta bersama-sama memperjuangkan agar fasilitas pendidikan terlengkapi. Jika dikaitkan dengan Teori Tindakan Sosial, maka makna pendidikan dan tindakan masyarakat memenuhi tiga dari empat tipe rasionalitas Webber yaitu *Zwerk Rational*, *Werktrational Action*, dan *Traditional Action*. Sedangkan jika dikaitkan dengan Teori Kapital Manusia, maka motivasi masyarakat mengkombinasikan tiga kapital manusia, yaitu kapital sosial, kapital budaya dan kapital simbolik.

Kata-kata Kunci : Makna Sosial, Pendidikan, Motivasi, Bentuk Kepedulian, Status Sosial

THE MEANING OF EDUCATION FOR THE COMMUNITY OF SUNGAI JAGA B VILLAGE, BENGKAYANG REGENCY

Abstract

This research is motivated by the number of people who come from Sungai Jaga B Village which have degrees on higher education than the surrounding villages. This study aims (1) to describe the meaning of education for the community in Sungai Jaga B Village, (2) to know the factors that motivate them in reaching degrees on higher education, and (3) to describe the form of community concern on education. The research method in this study is descriptive qualitative method, by using observation, interview, and documentation. This study uses Social Action Theory and Human Capital Theory. Social Action Theory states that every action has a subjective meaning for someone, while Human Capital Theory states that education is not only a consumptive activity, but education is someone's capital and investment to achieve his/her goal. The results of this study are the meaning of education for a community is an education as a tool to achieve goals, to influence the socio-economic status of a person and as a tool for self-development. The motivation of community on education is to improve the economic well-being of their families, to bring happiness for their parents, to follow the previous people who have succeeded, to become the new role models in their community and to increase the quality of human resources. The form of community concern on education is to motivate the community and become a place for community consultation on education and to fight for the completeness and high quality of education facilities. When it is associated with the Social Action Theory, the meaning of education and community action fulfills three of the four types of Webber rationality, which are *Zwerk*

Rational, Werktrational Action, and Traditional Action. Whereas if it is characterized with the Human Capital Theory, the motivation of community combines with three human capital, which is social capital, cultural capital and symbolic capital.

Keywords: Social Meaning, Education, Motivation, Form of Concern, Social Status

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan penting manusia pada zaman sekarang. Pendidikan dianggap penting karena terkadang pendidikan merupakan indikator keberhasilan seseorang di masyarakat. Banyak orang berlomba-lomba untuk mencapai status pendidikan tinggi agar mendapat prestise atau status sosial dalam masyarakat.

Kemajuan pendidikan biasanya hanya dirasakan di perkotaan, dikarenakan fasilitas dan kesadaran akan pendidikan cukup tinggi sedangkan di desa kesadaran pendidikan belum terlalu tinggi sehingga angka putus sekolah cukup tinggi dan tingkat pendidikan masih rendah. Akan tetapi, di Desa Sungai Jaga B Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bengkayang berlaku sebaliknya.

Desa Sungai Jaga B adalah desa terkecil di Kecamatan Sungai Raya yang mana mayoritas penduduknya adalah etnis Melayu ini terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Nelayan yang mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan, Dusun Tani yaitu dusun yang paling dalam dan

berbatasan dengan Kecamatan Capkala yang mana mayoritas matapencaharian penduduk tersebut adalah sebagai petani, serta Dusun Padjajaran yang merupakan pertengahan antara Dusun Nelayan dan Dusun Tani sehingga matapencaharian penduduk lebih beragam.

Etos kerja penduduk yang mayoritas nelayan dan petani yang pekerja keras berpengaruh dalam segi pendidikan di desa tersebut. Banyak orangtua yang tidak tamat SD justru bisa menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi walaupun mereka hanya tinggal di desa. Kemajuan anak-anak yang disekolahkan orangtua mereka pun sangat besar untuk mencapai gelar derajat pendidikan yang tinggi. Hal ini terbukti dengan jumlah orang asli penduduk desa ini yang sudah mendapat gelar Doktor sebanyak 4 orang dan yang meraih gelar Magister sebanyak 4 orang, walaupun pada akhirnya orang-orang yang memiliki status pendidikan yang tinggi banyak yang bekerja diluar desa tersebut seperti di Kota Pontianak, Kota Singkawang dan daerah lainnya.

Keluarga yang berhasil menyekolahkan anak-anaknya hingga

mendapat gelar pendidikan tinggi akan disegani masyarakat. Keluarga yang berhasil inipun seringkali dijadikan panutan dan contoh masyarakat sehingga ketika orang-orang yang sudah berhasil mendapatkan gelar pendidikan yang tinggi pulang ke desa mereka banyak masyarakat yang datang untuk berkonsultasi tentang pendidikan yang bagus untuk diambil.

Kesadaran akan pendidikan juga membuat masyarakat tolong menolong dalam hal pendidikan, misalnya menyekolahkan anak-anak yang kurang mampu bagi orang-orang yang tergolong kaya, pembebasan lahan sebesar 5,5 HA/M² untuk pembangunan SD, SMP, SMA dan PAUD, yaitu masyarakat dengan sukarela menjual tanah yang akan digunakan untuk membangun sekolah tadi dengan harga lebih rendah dibandingkan dengan desa lain karena agar desa mereka memiliki bangunan sekolah yang lengkap mulai dari PAUD hingga SMK sehingga anak-anak mereka bisa sekolah dengan baik dan tidak jauh. Beberapa penjelasan diatas membuat penelitian ini mengambil judul “ Makna Sosial dalam Pendidikan bagi Masyarakat di Desa Sungai Jaga B Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bengkayang” karena masalah ini dianggap sangat unik dimana desa ini memiliki kesadaran pendidikan yang cukup tinggi dibanding desa-desa lainnya. Selain itu,

belum ada penelitian sebelumnya tentang makna sosial dalam pendidikan di desa tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana masyarakat memaknai pendidikan sehingga kesadaran akan pendidikan cukup tinggi didesa tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk masyarakat dan pemerintah serta instansi lainnya.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Makna Sosial

Makna merupakan sebuah kata yang merujuk pada kata arti. Kata makna digunakan untuk menjelaskan definisi atau konsep suatu kata atau hal. Makna sosial merupakan istilah untuk menjelaskan suatu hal yang berkaitan dengan proses maupun hasil dari aktivitas sosial. Makna sosial didapatkan dari hasil interaksi antar individu ataupun kelompok ataupun pemberian makna terhadap sesuatu serta pembentukan simbol. Blumer menyatakan ada tiga hal mengenai pemaknaan sosial, yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Maksud dari pernyataan tadi adalah aktor bertindak terhadap sesuatu sesuai dengan pemaknaan yang dia yakini terhadap sesuatu itu. Kedua, makna tersebut berasal dari

interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Maksud dari pernyataan tadi adalah makna bukan semata-mata berasal dari langit, akan tetapi dibentuk melalui proses interaksi antar individu ataupun kelompok. Ketiga, Makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi social berlangsung. Maksudnya, suatu makna diubah, disempurnakan atau dipertahankan pada saat proses interaksi sosial (Blumer dalam Damsar, 2015:149-150).

Selain itu, menurut Veeger makna sosial bisa didapat melalui sosialisasi, yang mana mekanisme sosialisasi yang paling ampuh adalah interaksi dan penyatuan diri dengan orang lain.

Bahasa menjadi perantara dalam proses pengembangan diri individu. Orang yang bersangkutan belajar mengkomunikasikan arti dan maksudnya sendiri, belajar berpikir abstrak, dan belajar mengadakan refleksi, dan mana pengalaman lama digunakan untuk meninjau dan menilai situasi sekarang dan mengadakan perencanaan untuk masa mendatang. (Veeger dalam Wulansari, 2009:42).

Sosialisasi menjadi sarana untuk melakukan pemaknaan secara social dikarenakan saat terjadinya sosialisasi, tentu ada hubungan interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga pada saat terjadinya komunikasi inilah lahir pemaknaan social dan

kemudian berkembang menjadi simbol-simbol.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI dalam Damsar, 2012:8). Pendidikan juga merupakan proses pemindahan atau transfer kemampuan yang dilakukan dari generasi ke generasi misalnya transformasi kebudayaan, adat-istiadat dan nilai serta yang telah berlaku secara turun temurun. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan komponen penting dalam setiap kehidupan manusia karena manusia merasakan proses dari tidak tahu apa-apa menjadi manusia yang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak boleh ia lakukan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Ada tiga landasan pendidikan yaitu landasan filosofis, landasan sosiologis dan landasan kultural.

Landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pendidikan dan berusaha menelaah masalah pokok seperti apakah pendidikan itu, mengapa pendidikan itu diperlukan, apa yang seharusnya menjadi tujuannya dan sebagainya. Landasan sosiologis lebih berkaitan dengan proses dan pola interaksi sosial

dalam sistem pendidikan. Sedangkan landasan kultural berkaitan dengan bagaimana hubungan pendidikan dengan kebudayaan (Tirtarahardja & Sulo, 2008:83, 94, 100).

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisa bagaimana masyarakat memaknai arti penting pendidikan bagi kehidupan mereka sehingga tingkat kesadaran pendidikan di desa itu cukup tinggi. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan formal seperti sekolah maupun informal seperti TPA.

3. Teori Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial berakar dari paradigma definisi sosial yang dikemukakan oleh Webber. Webber menyatakan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh individu memiliki makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Adapun empat tipe rasionalitas tindakan sosial yang dikemukakan oleh Webber sebagai berikut:

(1)*Zwerk rational*, yaitu tindakan sosial murni dimana aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dan tujuan serta pertimbangan rasional mengenai alat untuk mencapai tujuan itu sendiri; (2) *Werktrational action*, yaitu aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya merupakan yang

paling tepat atau cepat karena sang aktor sulit membedakan tujuan dan cara pencapaian tujuannya; (3)*Affectual action*, merupakan tindakan yang kurang rasional karena merupakan tindakan yang dibuat-buat oleh aktor dan hanya dipengaruhi oleh perasaan emosi dari sang aktor; (4)*Traditional action*, yaitu tindakan yang berdasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu dimasa lalu saja (Webber dalam Ritzer, 2013: 40-41).

Selain Webber, Parsons juga memiliki andil dalam pengembangan teori tindakan sosial. Parsons menyatakan bahwa dalam melihat suatu tindakan individu ataupun kelompok, terdapat istilah *the unit act* atau unit-unit dasar tindakan sosial yang berkarakteristik sebagai berikut:

Aktor; Tujuan-tujuan yang berorientasi ke masa depan atau yang diarahkan untuk mencapai cita-cita; Cara-cara dan alat-alat untuk mencapai yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut; Kondisi lingkungan eksternal si aktor yang berada diluar kendali atau kekuasaannya sendiri yaitu tidak dapat diubah dan tidak dapat dicegahnya (seperti jenis kelamin, etnis dll); Orientasi normatif dari tindakan, dimana sang aktor menyatukan semua dimensi yang pada akhirnya

menentukan tujuan-tujuan serta cara-cara dan alat-alat yang dipilihnya untuk mencapai tujuan-tujuan yang sang aktor cita-citakan (Parsons dalam Turner, 2012:118).

Jika kita kaitkan teori tindakan dengan penelitian ini, dapat dilihat bahwa seseorang memaknai arti pendidikan baginya dilihat dari tindakan yang telah ia lakukan untuk memaknai hal tersebut. Penelitian ini akan menganalisa apakah pendidikan itu merupakan alat atau cara seseorang untuk mencapai suatu tujuan, ataukah hanya merupakan bentuk tindakan yang bedasarkan emosional saja, atau hanya mengikuti orang-orang terdahulu, atau hanya sebagai formalitas saja dalam mengenyam pendidikan tanpa ada tujuan yang telah direncanakan ataupun tanpa ada hal-hal emosional. Selain itu, dalam penelitian ini akan menganalisa bagaimana bentuk tindakan nyata baik dari orang tua, anak, maupun masyarakat dalam memaknai pendidikan bagi mereka sehingga didesa mereka mendapat julukan *icon* pendidikan di Kecamatan Sungai Raya.

4. Teori Kapital Manusia

Teori Kapital Manusia diperkenalkan oleh Theodore W.Schultz yang menyatakan bahwa proses perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan sekedar sebagai suatu kegiatan konsumtif,

melainkan suatu bentuk investasi sumber daya manusia (Schultz dalam Damsar, 2012:177). Dalam hal pendidikan, seseorang tidak hanya mengenyam pendidikan untuk sekedar formalitas saja, akan tetapi memiliki dampak lebih bagi dirinya seperti menambah keahlian, menambah ilmu, pendisiplinan moral dan lain-lain.

Dalam konsep kapital manusia, terdapat tiga jenis kapital yaitu kapital sosial, kapital budaya, dan kapital simbolik. Kapital sosial merupakan semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individu/kelompok secara efisien dan efektif (Lawang dalam Damsar, 2012:183-184). Jika dikaitkan dengan pendidikan, orang menjalani pendidikan memiliki tujuan agar mendapatkan sumber daya sosial seperti jaringan (teman, alumni, relasi), kepercayaan, nilai dan norma yang berguna untuk mencapai tujuan utamanya misalnya dalam pekerjaan dan lain-lain.

Kapital budaya merupakan kepemilikan pengetahuan kultural yang menuntun seseorang atau kelompok pada budaya dan pola-pola konsumsi tertentu yang dilembagakan dalam bentuk kualifikasi pendidikan (Damsar, 2012:201). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan

memberikan modal pengetahuan kepada seseorang untuk menilai apakah suatu nilai atau budaya itu baik untuk ia lakukan atau tidak.

Sedangkan kapital simbolik merupakan modal atau investasi dari ketiga kapital (ekonomi, sosial, budaya) untuk mendapatkan status atau simbol dalam kehidupan sosial. Jika dikaitkan dengan pendidikan, semakin besar kepemilikan dan investasi modal pendidikan dan kultural, semakin besar hasil modal simbolis yang diperoleh (Lee dalam Damsar, 2012:203). Jadi, dapat dikatakan bahwa orang-orang berlomba-lomba untuk mengenyam pendidikan agar mendapatkan prestise atau status sosial dalam masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

2. Langkah-langkah Penelitian

1. Studi Kepustakaan

Studi pustaka adalah mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber kepustakaan melalui buku-buku, skripsi, tesis dan jurnal yang ada di perpustakaan baik itu di perpustakaan S1 FISIP UNTAN maupun perpustakaan di Program Magister Sosial, serta perpustakaan daerah. Penulis juga mencari sumber-sumber informasi melalui internet berupa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan yaitu melakukan penelitian secara langsung kelapangan untuk mengumpulkan dan mendapatkan data secara lebih rinci dan akurat melalui observasi kelokasi penelitian yakni di Desa Sungai Jaga B Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bengkayang. Peneliti juga mewawancarai beberapa orang informan yang sudah ditentukan dalam penelitian ini, serta mendokumentasikan hasil studi lapangan baik berupa foto maupun catatan-catatan.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Jaga B Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bengkayang. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena orang-orang didesa ini banyak yang memiliki gelar pendidikan tinggi dibanding desa dan

tingkat pendidikan didesa ini cukup baik dibanding desa-desa yang ada disekitarnya sehingga peneliti menganggap cukup menarik dijadikan sebagai lokasi penelitian.

4. Teknik, Alat Pengumpulan Data dan Analisa Data

1. Observasi

Observasi (pengamatan) yaitu dilakukan peneliti dengan cara terjun langsung ke lapangan atau tempat yang akan diteliti baik pengamatan secara langsung maupun tidak, dimana hal ini bertujuan untuk mendapatkan data di lapangan khususnya di lokasi penelitian, yaitu di Desa Sungai Jaga B untuk mengecek kebenaran dan memperkuat hasil wawancara dengan informan. Pedoman observasi merupakan alat pengumpul data dengan cara melakukan pengamatan langsung dan mencatat semua gejala yang tampak pada saat penelitian dilakukan, kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini dalam bentuk tabel observasi untuk mempermudah peneliti dalam pengolahan data nantinya.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Sebagai mekanisme

komunikasi pada umumnya wawancara dilakukan sesudah observasi. Akan tetapi dalam praktiknya, hal itu bisa disesuaikan dengan kondisi dilapangan. Wawancara yang mendalam akan dilakukan kepada informan agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan yaitu makna sosial dalam pendidikan bagi masyarakat di Desa Sungai Jaga B. Wawancara akan dilakukan secara mendalam kepada para informan agar mendapatkan informasi yang lengkap dan sesuai dengan apa yang diteliti. Pedoman wawancara merupakan catatan yang berisikan data yang akan kita ambil. Dalam melakukan wawancara pertanyaan dalam pedoman tersebut bisa ditambah atau dikurang, disesuaikan dengan kondisi dan kecukupan informasi. Selain itu, pertanyaan yang ada dalam pedoman wawancara haruslah sesuai dengan tujuan penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bahwa didalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang diperlukan melalui dokumentasi atau pengambilan gambar menggunakan kamera, perekaman suara dan melihat catatan mengenai masyarakat Desa Sungai Jaga B terutama dalam hal pendidikan. Alat dokumentasi yang digunakan adalah handphone, kamera dan arsip-arsip serta fotocopy-an yang diperlukan.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Reduksi data adalah data mentah yang diperoleh di lapangan di sederhanakan melalui: penajaman, pengolongan, peringkasan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisir data kedalam tema dan konsep. Penyajian data adalah cara mendeskripsikan data yang ada secara utuh, rinci, dan intergratif yang digunakan sebagai pijakan untuk menentukan langkah berikutnya, untuk menarik kesimpulan peneliti harus melakukan penelusuran kembali, penyajian data secara naratif juga mencakup interpretasi data dan tetap berpedoman pada focus penelitian agar penyajian tidak menyimpang dari arah penelitian. Verifikasi data dilakukan secara tentatif yang diverifikasi melalui peninjauan ulang terhadap data yang diperoleh dilapangan, penarikan kesimpulan secara tentative itu sendiri dimaksudkan agar peneliti bertindak netral dan objektifitas data penelitian.

D. HASIL PENELITIAN

Desa Sungai Jaga B terletak di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bengkayang. Desa ini dikatakan sebagai desa terkecil di Kecamatan Sungai Raya. Desa

Sungai Jaga B terbagi atas 3 dusun, yaitu Dusun Nelayan, Dusun Pajajaran dan Dusun Tani serta memiliki 9 RT (Rukun Tetangga).Tingkat pendidikan masyarakat didesa ini terbilang cukup baik karena jumlah orang yang tamat maupun orang yang sedang bersekolah sangat banyak dibanding dengan orang yang tidak tamat SD atau buta aksara. Desa Sungai Jaga B sering dijuluki sebagai “Desa Pendidikan” di Kabupaten Bengkayang karena banyak orang-orang asli desa tersebut yang berhasil mendapatkan gelar pendidikan tinggi dan sukses dibidang pekerjaannya. Hal ini terbukti dengan jumlah orang asli penduduk desa ini yang sudah mendapat gelar Doktor sebanyak 4 orang dan yang meraih gelar Magister sebanyak 4 orang, walaupun pada akhirnya orang-orang yang memiliki status pendidikan yang tinggi banyak yang bekerja diluar desa tersebut seperti di Kota Pontianak, Kota Singkawang dan daerah lainnya. Hal ini berbeda dengan desa-desa disekitarnya, misalnya Desa Sungai Jaga A dan Desa Pangkalan 1 yang putera/puteri asli desa tersebut belum ada atau sedikit sekali yang meraih gelar Doktor maupun Magister.

Peneliti mengambil 10 informan untuk melakukan penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri atas:

- 3 orangtua yang berhasil menyekolahkan anaknya hingga meraih gelar pendidikan

yang tinggi,

- 4 orang anak yang berhasil mendapatkan gelar pendidikan tinggi dan
- 3 orang tokoh masyarakat yang memiliki peran dalam pengembangan pendidikan di Desa Sungai Jaga B.

E. PEMBAHASAN

1. Makna Pendidikan bagi Masyarakat

Informan yang merupakan orangtua yang berhasil menyekolahkan anaknya hingga mendapat gelar pendidikan tinggi memaknai pendidikan sebagai hal yang wajib menimba ilmu. Selain itu, informan lain juga menyatakan bahwa pendidikan merupakan cara untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan mengangkat derajat orangtua.

Informan yang merupakan anak yang berhasil mendapat gelar pendidikan tinggi beranggapan bahwa pendidikan merupakan sarana pengembangan diri, mendidik orang untuk lebih beretika serta berkarakter yang sesuai dengan norma masyarakat, serta sebagai alat untuk mencapai tujuan seperti pekerjaan yang lebih baik. Selain itu, pendidikan juga merupakan sesuatu yang dapat mengangkat taraf hidup maupun derajat individu, keluarga maupun masyarakat di desanya.

Informan yang merupakan tokoh masyarakat yang peduli pendidikan menganggap pendidikan sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu yang berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat. Selain itu, pendidikan merupakan penyesuaian zaman dimana pendidikan dijadikan modal untuk bersaing dengan orang lain agar lebih unggul.

2. Faktor yang Memotivasi Masyarakat dalam Hal Pendidikan

Motivasi informan orangtua menyekolahkan anaknya hingga mendapat gelar pendidikan tinggi adalah agar dapat merubah nasib keluarganya yang mana semua informan berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Mereka tidak mau anaknya memiliki nasib yang sama dengan mereka sehingga mereka bekerja keras untuk menyekolahkan anaknya agar anaknya bisa mendapat pekerjaan yang lebih baik dan ilmu yang didapat anaknya bisa berguna bagi masyarakat.

Motivasi informan anak yang berhasil mendapat gelar pendidikan tinggi adalah melihat orang-orang terdahulu di desa mereka yang telah sukses dengan jalur pendidikan. Selain motivasi lainnya adalah untuk membahagiakan orangtua dan membantu perekonomian orangtua serta ingin menjadi contoh bagi masyarakat di desanya bahwa

orang yang berasal dari keluarga tidak mampu bisa menempuh pendidikan tinggi. Meningkatkan intelektualitas diri, ingin mendapatkan keberkahan dari menerapkan ilmu yang didapat serta mendapat saran dari orangtua juga menjadi motivasi bagi informan.

Motivasi tokoh masyarakat untuk peduli akan pendidikan di desanya adalah agar anak-anak didesanya tidak jauh untuk bersekolah ditempat lain sehingga mereka berjuang bersama-sama agar fasilitas pendidikan terpenuhi. Mereka menganggap bahwa cara untuk mengembangkan sumber daya manusia di desa mereka agar lebih baik adalah dengan cara pendidikan.

3. Bentuk Kepedulian Masyarakat dalam Hal Pendidikan

Bentuk kepedulian informan orang tua adalah memotivasi orangtua lain untuk mau menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi serta menjadi tempat bertanya bagi orangtua yang ingin menguliahkan anaknya. Selain itu, terkadang informan juga membantu secara materi bagi anak-anak yang tidak mampu secara ekonomi untuk melanjutkan sekolahnya.

Hal yang sama juga dilakukan oleh informan anak. Para orang-orang yang telah berhasil melakukan sosialisasi dan memotivasi anak-anak maupun remaja di

desanya untuk melanjutkan sekolah mereka ke tingkat lebih tinggi. Selain itu ada juga informan yang mau menumpangkan anak-anak yang kuliah di Pontianak di rumahnya sebagai bentuk kepeduliannya terhadap pendidikan didesanya.

Bentuk kepedulian informan tokoh masyarakat terhadap pendidikan di desanya adalah memperjuangkan fasilitas pendidikan di desanya seperti pembangunan TPA, PAUD, SD, SMP, dan SMK.

4. Analisa menggunakan Konsep Makna Sosial

Dalam konsep makna sosial, dapat dijelaskan bahwa makna sosial merupakan hasil dari interaksi sosial yang mana setelah berinteraksi, individu akan memaknai suatu tindakan yang nantinya dapat membentuk simbol-simbol sosial. Jika kita kaitkan konsep ini dengan hasil penelitian tentang makna dan motivasi pendidikan tadi dapat dilihat bahwa masyarakat memaknai pendidikan sesuai dengan hasil interaksi sosial yang didapatkan masyarakat. Maksudnya, orang-orang terdahulu yang telah sukses dan para informan yang telah berhasil meraih pendidikan tinggi telah memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa pendidikan merupakan cara yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan mereka sehingga masyarakat dapat mengartikan sebagai hasil

penelitian tentang makna pendidikan tersebut. Dengan kata lain, para orang-orang terdahulu maupun para informan merupakan agen sosialisasi secara disengaja maupun tidak. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Veeger bahwa makna sosial didapat dari hasil sosialisasi yaitu berupa interaksi dan penyatuan diri.

Bahasa menjadi perantara dalam proses pengembangan diri individu. Orang yang bersangkutan belajar mengkomunikasikan arti dan maksudnya sendiri, belajar berpikir abstrak, dan belajar mengadakan refleksi, dan mana pengalaman lama digunakan untuk meninjau dan menilai situasi sekarang dan mengadakan perencanaan untuk masa mendatang. (Veeger dalam Wulansari, 2009:42).

Penyampaian orang-orang terdahulu yang telah sukses dengan pendidikan tinggi itu dianggap benar dan dipercayai masyarakat karena apa yang disampaikan telah terbukti dan pendidikan dinilai masyarakat sebagai cara yang baik. Sosialisasi ini tak hanya berhenti pada satu generasi, akan tetapi sampai saat ini para orang-orang yang telah berhasil itu tetap mensosialisasikan pendidikan kepada masyarakat di desa mereka dalam beberapa kesempatan membuat semakin banyak anak-anak yang melanjutkan pendidikan ke perkuliahan. Hal inilah yang

kita dapat simpulkan dari hasil penelitian tentang bentuk kepedulian masyarakat tentang pendidikan terutama orang-orang yang telah sukses meraih pendidikan tinggi yaitu memberikan motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan menjadi tempat bertanya dan konsultasi tentang pendidikan. Jadi, bentuk kepedulian orang-orang ini lebih “menyentuh” masyarakat secara sosial karena mereka merupakan agen sosialisasi seperti yang dikatakan Veeger mengenai konsep makna sosial.

Setelah hasil sosialisasi yang kemudian masyarakat menjadi percaya bahwa pendidikan merupakan sebuah komponen yang dapat mencapai tujuan mereka, kemudian merekapun termotivasi untuk menyekolahkan anak-anak mereka dan anak-anak mereka mau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Motivasi-motivasi yang ada dalam masing-masing individu ini pun tidak semata-mata untuk kepentingan pribadi, melainkan ada unsur-unsur kepentingan sosial terutama dalam lingkup keluarga. Semua motivasi yang didapat dari hasil penelitian mulai dari ingin memperbaiki ekonomi keluarga dan membahagiakan orangtua menunjukkan adanya keterikatan antara orangtua dengan anak yangmana baik orangtua maupun anak menerima dengan baik hasil sosialisasi yang telah dijelaskan diatas sehingga orangtua dan anak saling

mendukung untuk mencapai tujuan mereka. Selain itu, melihat orang-orang terdahulu yang telah sukses dan ingin memperbaiki sumber daya manusia di desa menunjukkan bahwa hubungan individu dengan masyarakat dapat saling mempengaruhi yang artinya bahwa orang-orang terdahulu itu sukses mensosialisasikan tentang pentingnya pendidikan sehingga dapat mempengaruhi pemikiran dan tindakan warga desanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil penelitian yang didapatkan ini baik itu makna, motivasi, maupun bentuk kepedulian dapat dimaknai secara sosial.

5. Analisa Menggunakan Teori Tindakan Sosial

Parsons menggunakan istilah the unit act atau unit-unit dasar tindakan sosial untuk melihat suatu tindakan individu atau kelompok yaitu berkarakteristik sebagai berikut:

Aktor; Tujuan-tujuan yang berorientasi ke masa depan atau yang diarahkan untuk mencapai cita-cita; Cara-cara dan alat-alat untuk mencapai yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut; Kondisi lingkungan eksternal si aktor yang berada diluar kendali atau kekuasaannya sendiri yaitu tidak dapat diubah dan tidak dapat dicegahnya (seperti jenis kelamin, etnis dll);

Orientasi normatif dari tindakan, dimana sang aktor menyatukan semua dimensi yang pada akhirnya menentukan tujuan-tujuan serta cara-cara dan alat-alat yang dipilihnya untuk mencapai tujuan-tujuan yang sang aktor cita-citakan (Parsons dalam Turner, 2012:118).

Jika dilihat dari karakteristik diatas, dapat dikatakan bahwa para informan dalam penelitian ini memenuhi karakteristik yang dikatakan Parsons. Informan sebagai aktor memiliki tujuan yang mengarah kepada masa depan yaitu ingin mengubah kehidupan menjadi lebih baik sehingga mereka memiliki bermacam-macam motivasi sesuai dengan tujuan mereka. Pendidikan dijadikan sebagai alat atau cara para informan untuk mencapai tujuan-tujuan mereka. Para informan yang merupakan anak yang dapat gelar pendidikan tinggi semuanya berasal dari keluarga yang kurang mampu. Keadaan awal ini merupakan takdir atau tidak dapat dicegah oleh mereka karena diluar kekuasaannya untuk lahir dari keluarga miskin. Selanjutnya, orientasi normatif dimana sang aktor menyatukan semua dimensi itu sehingga jelaslah tujuan maupun cara yang akan dilakukan oleh actor untuk masa depan mereka. Dari tujuan-tujuan yang mereka yang ingin dicapai seperti keluar dari lingkaran kemiskinan dimana tempat

mereka dilahirkan dipilihlah pendidikan sebagai cara atau alat karena pendidikan dianggap cara yang baik dan tidak melanggar norma-norma yang ada.

Hal ini juga berlaku pada informan orangtua yang berhasil menyekolahkan anaknya hingga mendapatkan gelar pendidikan yang tinggi. Orangtua sebagai aktor memiliki tujuan agar anaknya memiliki masa depan yang lebih baik dari orangtuanya karena mereka juga tidak menghendaki anaknya lahir dalam lingkup kemiskinan maupun berada didesa sehingga mereka menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi karena mereka percaya bahwa pendidikan merupakan cara yang tepat agar anak-anak mereka bisa memiliki masa depan yang baik, walaupun mereka harus bekerja keras untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Informan yang merupakan tokoh masyarakat yang peduli pendidikan juga masuk dalam karakteristik yang disebutkan oleh Talcott Parsons. Tokoh masyarakat yang merupakan aktor bertujuan untuk memperbaiki kualitas SDM didesa mereka. Mereka menganggap bahwa pendidikan merupakan cara yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka menganggap meskipun masyarakat lahir di desa, dengan pendidikan masyarakat bisa memiliki modal sosial yang baik sehingga taraf kehidupan

masyarakat bisa lebih baik. Untuk itulah mereka sangat *concern* untuk memperjuangkan terlengkapinya sarana pendidikan di desa disana.

Dalam tindakan sosial, terdapat 4 tipe rasionalitas yang dikemukakan oleh Webber. Berikut adalah 4 tipe rasionalitas tindakan sosial beserta analisa dengan penelitian ini:

Zwerk rational, yaitu tindakan sosial murni dimana aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dan tujuan serta pertimbangan rasional mengenai alat untuk mencapai tujuan itu sendiri. Hampir semua informan menggunakan tipe rasionalitas ini. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang mana para informan sudah tahu tujuan mereka dan sudah memperkirakan bahwa pendidikan merupakan alat atau cara yang tepat untuk mencapai tujuannya tersebut.

Beberapa informan baik itu dari orangtua, anak maupun tokoh masyarakat sudah memperkirakan bahwa pendidikan dapat membuat mereka bisa mencapai tujuan mereka. Pendidikan merupakan cara yang baik dalam arti tidak melanggar norma-norma yang ada serta merupakan pilihan yang rasional karena mereka telah melihat bukti-bukti keberhasilan orang-orang terdahulu.

Orangtua menyekolahkan anaknya dengan tujuan agar anaknya memiliki masa

depan yang lebih baik dari dirinya sehingga para orangtua bekerja keras agar mereka bisa menyekolahkan anak-anak mereka hingga anak-anak mereka bisa mendapat gelar pendidikan tinggi. Para anak yang memiliki tujuan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan serta ingin mengangkat derajat orangtua mereka memilih pendidikan sebagai cara untuk mencapai tujuan mereka dan mereka sudah mempertimbangkan apa saja keuntungan maupun resiko yang harus mereka tempuh, misalnya bekerja sambil kuliah, belajar sungguh-sungguh, maupun mencari beasiswa. Tokoh masyarakat ingin sumber daya manusia di desa mereka menjadi lebih berkualitas memilih untuk memperjuangkan terlengkapinya saran dan prasarana sekolah karena mereka menganggap pendidikanlah cara yang tepat untuk mengubah taraf hidup dan pola pikir masyarakat di desa mereka menjadi lebih baik.

Werkrational action, yaitu aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya merupakan yang paling tepat atau cepat karena sang aktor sulit membedakan tujuan dan cara pencapaian tujuannya. Beberapa informan dalam hasil wawancara menyebutkan bahwa awalnya mereka hanya ingin sekolah tanpa memiliki tujuan untuk mendapat gelar pendidikan seperti gelar Magister maupun Doktor sebelumnya.

Mereka hanya percaya bahwa pendidikan merupakan langkah yang baik untuk dijalankan sehingga dapat dikatakan bahwa mereka hanya mengikuti alur kehidupan saja tanpa mereka pernah berpikir bisa sukses seperti sekarang.

Affectual action, merupakan tindakan yang kurang rasional karena merupakan tindakan yang dibuat-buat oleh aktor dan hanya dipengaruhi oleh perasaan emosi dari sang aktor. Semua informan tidak menggunakan tipe rasionalitas ini. Akan tetapi beberapa informan dalam hasil wawancara mengungkapkan bahwa mereka memiliki “dendam” di masa lalu yang mana keluarga yang merupakan dari keluarga kurang mampu sering dihina sehingga dari hinaan-hinaan itu membuat mereka bersemangat untuk bersekolah mapun menyekolahkan anak mereka (untuk informan orangtua) dan mendapatkan gelar pendidikan tinggi agar mereka bisa membuktikan kepada orang-orang yang menghina mereka dulu.

Traditional action, yaitu tindakan yang bedasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu dimasa lalu saja. Banyak dari informan termotivasi dari orang-orang terdahulu yang masih punya ikatan keluarga dengan para informan yang mana mereka yang berhasil dengan jalur pendidikan yang dipilih orang-orang tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori

tindakan sosial memang teori yang dapat menjelaskan tentang hasil penelitian yang didapatkan. Hasil penelitian yang didapatkan memenuhi karakteristik maupun apa yang dijelaskan dalam teori ini. Dapat dilihat pula bahwa dari 4 rasionalitas, terdapat 3 rasionalitas yang dijalankan oleh para informan. Walaupun demikian, sebenarnya affectual action juga berpengaruh terhadap tindakan informan, akan tetapi tingkat intensitas atau tingkat pengaruhnya sangat kecil dibanding tipe-tipe rasionalitas lainnya.

6. Analisa Menggunakan Teori Kapital Manusia

Dalam teori ini terdapat tiga konsep kapital, yaitu kapital sosial, kapital budaya dan kapital simbolik. Berikut adalah analisa ketiga kapital dengan penelitian yang dilakukan:

Kapital sosial merupakan semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individu/kelompok secara efisien dan efektif (Lawang dalam Damsar, 2012:183-184). Jika dikaitkan dengan pendidikan, orang menjalani pendidikan memiliki tujuan agar mendapatkan sumber daya sosial seperti jaringan (teman, alumni, relasi), kepercayaan, nilai dan norma yang berguna untuk mencapai tujuan utamanya misalnya dalam pekerjaan

dan lain-lain.

Para informan memilih pendidikan karena pendidikan merupakan cara yang tidak melanggar nilai dan norma dalam masyarakat mereka, karena mereka telah melihat bukti dari keberhasilan orang-orang terdahulu yang menggunakan jalur pendidikan untuk mencapai tujuan. Beberapa informan dalam hasil wawancara juga menyatakan bahwa dengan pendidikan mereka bisa mendapat jaringan relasi maupun teman yang mereka jumpai pada saat mengenyam pendidikan. Contohnya salah satu informan yang pada saat berkuliah memiliki kedekatan dengan seorang professor yang mana setelah kuliah professor itu merekomendasikan si informan tersebut menjadi dosen sehingga si informan mendapatkan pekerjaan yang baik melalui sumber daya sosial yang ia miliki.

Kapital budaya merupakan kepemilikan pengetahuan kultural yang menuntun seseorang atau kelompok pada budaya dan pola-pola konsumsi tertentu yang dilembagakan dalam bentuk kualifikasi pendidikan (Damsar, 2012:201). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan memberikan modal pengetahuan kepada seseorang untuk menilai apakah suatu nilai atau budaya itu baik untuk ia lakukan atau tidak. Beberapa informan dalam hasil wawancara menyatakan bahwa pendidikan dapat mengubah pola pikir dan karakter

seseorang menjadi lebih baik. Pendidikan mengajarkan kita untuk menilai mana yang baik dan mana yang buruk sehingga orang-orang yang berpendidikan tinggi cenderung untuk takut melakukan kesalahan dan lebih beretika.

Sedangkan kapital simbolik merupakan modal atau investasi dari ketiga kapital (ekonomi, sosial, budaya) untuk mendapatkan status atau simbol dalam kehidupan sosial. Jika dikaitkan dengan pendidikan, semakin besar kepemilikan dan investasi modal pendidikan dan kultural, semakin besar hasil modal simbolis yang diperoleh (Lee dalam Damsar, 2012:203). Hal ini berlaku juga pada semua informan.

Disadari atau tidak, semua informan memiliki capital simbolik ini. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang mana semua informan baik itu orangtua, anak yang berhasil meraih gelar pendidikan tinggi, maupun tokoh masyarakat yang peduli pendidikan menjadi contoh atau panutan bagi masyarakat di Desa Sungai Jaga B sehingga mereka disegani di desa tersebut. Hampir semua informan yang awalnya hanya memiliki status sosial yang rendah dimasyarakat, akibat gelar pendidikan dan pekerjaan yang mereka dapatkan membuat mereka bisa naik menjadi status sosial yang lebih tinggi, menggeser orang-orang yang memiliki status sosial tinggi berdasarkan

keturunan maupun kepemilikan lahan.

Selain status sosial yang naik, status ekonomi para informan juga mengalami kenaikan. Orangtua mereka yang awalnya hanya sebagai petani miskin, kini karena anak-anaknya telah memiliki gelar pendidikan yang tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang baik secara otomatis status sosial-ekonomi keluarga mereka di mata masyarakat juga naik. Oleh karena itu, mereka sangat dihargai oleh masyarakat serta masyarakat mengikutsertakan para informan dalam semua kegiatan desa dikarenakan para informan dianggap berpendidikan sehingga paham atau tahu cara-cara dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada didesa. Inilah yang menambah *prestise* para informan dimata masyarakat

Dari 3 kapital yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa para informan memenuhi tiga kapital tersebut. Akan tetapi, para informan tidak memilih satu dari kapital tersebut, melainkan menggabungkan ketiga kapital tersebut dalam motivasi maupun memaknai pendidikan.

F. KESIMPULAN

1. Makna pendidikan bagi masyarakat adalah:

- Pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan. Hal ini terlihat dari jawaban-jawaban yang mana para informan menganggap pendidikan dapat menjadi alat mencapai tujuan sang aktor, misalnya untuk membahagiakan orangtua, mendapatkan pekerjaan yang layak dan lainnya.
- Pendidikan merupakan hal yang dapat mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang.

Pendidikan sebagai sarana pengembangan diri, yaitu dalam pendidikan diajarkan keahlian dan pengembangan potensi diri serta nilai dan norma dalam masyarakat sehingga dengan pendidikan orang bisa beretika dan menemukan potensi dirinya yang bisa dijadikan sebagai modal seseorang.

2. Faktor yang memotivasi masyarakat dalam hal pendidikan adalah:

- Memperbaiki kehidupan ekonomi keluarga.
- Membahagiakan orangtua.
- Melihat orang-orang terdahulu yang telah berhasil.
- Menjadi contoh atau panutan bagi keluarga dan masyarakat desa.
- Memperbaiki kualitas sumber daya manusia di desa.

3. Bentuk kepedulian masyarakat terhadap pendidikan didesa mereka:

- Memotivasi masyarakat desa untuk mau melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi.
- Menjadi tempat bertanya dan berkonsultasi bagi masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

4. Bersama-sama memperjuangkan agar fasilitas pendidikan di desa mereka terlengkapi.

Jika hasil penelitian dikaitkan dengan *Social Action Theory*, maka dapat disimpulkan bahwa para informan menggunakan 3 tipe dari 4 tipe rasionalitas Webber. Walaupun demikian, sebenarnya tipe *affectual action* juga berpengaruh terhadap tindakan informan, akan tetapi tingkat intensitas atau tingkat berpengaruhnya sangat kecil dibanding tipe-tipe rasionalitas lainnya. Sedangkan jika dikaitkan dengan Teori Kapital Manusia, dapat disimpulkan bahwa para informan memenuhi tiga kapital tersebut. Akan tetapi, para informan tidak memilih satu dari kapital tersebut, melainkan menggabungkan ketiga kapital tersebut dalam motivasi maupun memaknai pendidikan.

G. SARAN

Kesadaran akan pentingnya pendidikan di Desa Sungai Jaga B sudah sangat baik, diharapkan tingkat pendidikan keseluruhan masyarakat dapat ditingkatkan lagi menjadi lebih baik. Harapan peneliti adalah desa ini bisa menjadi contoh bagi desa di sekitarnya untuk meningkatkan pendidikan di desa mereka. Selain itu, motivasi tinggi dalam pendidikan harus tetap ditularkan kepada masyarakat agar semakin termotivasi untuk melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

H. REFERENSI

Anwar, Y., & Adang. (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.

Damsar. (2012). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

----- (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Panjaitan, A. P. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ritzer, G. (2013). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Tirtarahardja, U., & Sulo, L. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Turner, B. S. (2012). *Teori Sosial dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wulansari, D. (2009). *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. Bandung: PT Refika Aditama.

Artikel Jurnal:

Antikainen, A., & Houtsonen, J. (1995). *In Search of the Meaning of Education: the case of Finland. The Scandinavian Journals of Educational Research* vol 39. Diakses 18 Januari, 2017 dari <http://tandfonline.com> berbentuk dokumen dalam <http://academia.edu/doc>

Fadilah, N. (2016). *Makna Pemakaian Jilbab di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak*. Diakses 14 September, 2016, dari <http://jurnafis.untan.ac.id/>

Meyer, J. (1977). *The Effects of Education as an Institution. The American Journal of Sociology* vol 83 : *The University of Chicago Press*. Diakses 18 Januari, 2017 dari <http://kieranhealy.org/>

Sumber lainnya:

Profil Desa Sungai Jaga B, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat tahun 2013



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : FARAZ SUMAYA
 NIM / Periode lulus : E1041131015
 Tanggal Lulus : 17 April 2017
 Fakultas/ Jurusan : ISIP / Sosiologi
 Program Studi : Sosiologi
 E-mail address/ HP : farazsumaya23@gmail.com / 089687957230

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa *Sosiologi* (*) pada Program Studi *Sosiologi* Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

MAKNA SOSIAL DALAM PENDIDIKAN BAGI MASYARAKAT
 DI DESA SUNGAI JAGA 3 KECAMATAN SUNGAI RAYA
 KABUPATEN BENGKAYANG

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*
 content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Mengetahui/ disetujui
 Pengelola Jurnal
 Juliansyah S. Sus M.A. M.I.R
 NP. 198007142005011004

Dibuat di : Pontianak
 Pada tanggal :
 FARAZ SUMAYA
 NIM. E1041131015

Catatan:
 *tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)